



Metode *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Batusangkar, Tanah Datar

Restu Yuningsih^{1✉}, Helena Juwita², Wilda Fathia³

^{(1) (2)} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

⁽³⁾ Pendidikan Bahasa, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

DOI: <http://doi.org/10.36706/jtk.v9i2.19094>

Received 23/10/2022, Accepted 14/11/2022, Published 30/11/2022

ABSTRAK

Latar Belakang dalam penelitian ini adalah terkait dengan kemampuan berfikir kritis anak yang belum berkembang dengan baik, dapat dilihat dari kemampuan anak dalam memecahkan masalah masih rendah, kemampuan anak dalam menemukan konsep sebab akibat dan metode pembelajaran terbilang monoton. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode *discovery learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *pre-eksperimental design*, dengan tipe *one group pretest-posttest design*, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak kelas B TK Pertiwi Batusangkar dan didapatkan kelas B2 sebagai sampel sebanyak 13 anak. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara membandingkan hasil *rerata pre-test* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan cara menguji statistik uji-t. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adanya pengaruh kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan metode *discovery learning*. Hal ini terlihat dari tabel hasil penelitian masing-masing subjek penelitian bahwa metode *discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun sebesar 25,67. Berdasarkan analisis perhitungan statistik melalui taraf signifikan 1% terlihat t_0 lebih besar t_t maka hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya metode *discovery learning* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian dapat bermanfaat untuk kepala sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: *Metode Discovery Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

The background in this study is related to children's critical thinking skills that have not developed well, it can be seen from the children's ability to solve problems is still low, children's ability to find causal concepts and learning methods are fairly monotonous. One solution to this problem is to use the discovery learning method. This study aims to determine the effect of the discovery learning method on critical thinking skills in children aged 5-6 years. The type of research used is experimental research with pre-experimental research design, with the type of one group pretest-posttest design, with the sampling technique using simple random sampling technique. The population in this study were all B grade children at Pertiwi Batusangkar Kindergarten and 13 children were obtained in class B2 as a sample. The data analysis technique used was by comparing the mean results of the pre-test and post-test of the experimental group by testing the t-test

statistic. Based on the results of research that has been done, there is an increase in critical thinking skills after using the discovery learning method. This can be seen from the table of research results for each research subject that the application of the discovery learning method can improve critical thinking skills in children aged 5-6 years by 25.67. Based on the analysis of statistical calculations through a significant level of 1% seen to be greater than t_t , the alternative hypothesis (H_a) is accepted, meaning that the discovery learning method can affect the critical thinking skills of children aged 5-6 years in Pertiwi Kindergarten, Lima Kaum District, Tanah Datar Regency. Research can be useful for principals, teachers, and future researchers.

Keywords: *Discovery Learning Method, Critical Thinking Ability, Early Childhood*

How to Cite: Restu Yuningsih, Helena, & Wilda (2022). Metode *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Batusangkar, Tanah Datar. *Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 9(2), 148-160. <http://doi.org/10.22342/jtk.v9i2.19094>

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih pesat dan mendasar yang terjadi pada awal usianya. Pada masa ini, perkembangan yang terjadi menunjukkan pada suatu proses ke arah yang lebih kompleks dan tidak dapat diulang kembali (Khadijah, 2016, h. 11; Yuningsih, 2021). Usia dini merupakan masa yang paling efektif untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak (Anggreani, 2015, h. 343). Menurut Khaironi, (2018, h. 1) menyebutkan bahwa sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada anak usia dini. Oleh karena itu, usia awal tahun dianggap sangat penting sehingga disebut sebagai masa *the golden age*. Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi 6 aspek diantaranya yaitu nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional dan seni. Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri, melainkan saling berkaitan antara perkembangan satu dengan yang lainnya. Diantara berbagai aspek perkembangan tersebut, aspek penting bagi perkembangan kemampuan berpikir anak adalah perkembangan kognitif (Junita et al., 2021, h. 526).

Kemampuan kognitif anak mengalami tahap demi tahap perkembangan untuk menuju kesempurnaannya (Desmita, 2009, h. 96). Tahapan tersebut diantaranya yaitu tahapan sensori motor (usia 0-2 tahun), tahapan pra-operasional (usia 2-7 tahun), tahapan operasional konkrit (usia 7-11 tahun) dan tahapan operasional formal (usia 11-15 tahun) (Mu'min, 2013, h. 91). Kognitif dipahami sebagai aktivitas mental yang melibatkan pemikiran, ingatan, persepsi, dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan (Desmita, 2010, h. 46).

Menurut Reswari, (2021, h. 2) menyebutkan bahwa salah satu aspek dalam kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun yaitu kemampuan anak dalam berpikir kritis. Anak merupakan sosok individu yang selalu aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Adapun salah satu tujuan khusus pendidikan prasekolah adalah memberikan

anak kemampuan berpikir kritis, menalar, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat (Anggreani, 2015, h. 344). Anak membutuhkan berpikir kritis sebagai kecakapan hidup agar dapat mengelolah informasi yang diterimanya dan membantunya menjadi individu yang berpikir (Rahmasari et al., 2021, h. 42). Kemampuan ini telah muncul secara spontan pada masa kanak-kanak, hal ini dilihat dari rasa ingin tahu anak ketika anak memperhatikan benda-benda yang ada disekitarnya, kemampuan berpikir kritis ini juga terlihat ketika anak suka bertanya tentang sesuatu yang baru dilihat, didengar dan diketahuinya (Hidayati, 2021, h. 37).

Kemampuan berpikir kritis juga sangat dibutuhkan anak sebagai sebuah kecakapan hidup agar anak dapat mengolah informasi yang diterima serta membantu anak untuk tumbuh menjadi individu yang penuh ide (Rahmasari et al., 2021, h. 41). Berpikir kritis menjadikan seseorang berpikir secara terorganisasi mengenai proses berpikir diri sendiri dan proses berpikir orang lain serta memberikan seseorang kesiapan menghadapi berbagai kejadian yang dialami, informasi yang didengarkan serta keputusan yang dibuat setiap harinya (Qurniati et al., 2015, h. 59). Kemampuan ini memungkinkan anak menganalisis pemikirannya sendiri untuk memastikan bahwa ia telah menemukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan benar. Menurut Nurhayati dalam Anggreani, (2015, h. 345) menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator terkait berpikir kritis pada anak diantaranya yaitu: Kemampuan dalam memahami, memecahkan masalah, sebab akibat, dan mengungkapkan pendapat. Namun pada kenyataannya belum semua anak memiliki kemampuan tersebut.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di TK Pertiwi Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 22 Desember 2021, peneliti menemukan beberapa orang anak dalam berpikir kritisnya masih tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Pada saat belajar di kelas, guru meminta anak untuk memecahkan suatu permasalahan dari materi yang dijelaskan dan dikenalkan guru tetapi anak belum mampu untuk mengungkapkan jawaban dari permasalahan tersebut. Ketika guru menjelaskan dan mengenalkan materi pembelajaran kepada anak, anak belum mampu untuk memahami penjelasan yang disampaikan guru untuk menemukan sebab dan akibat dari suatu kejadian. Adapun metode pembelajaran yang digunakan kurang berpusat pada anak, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak mendukung anak untuk bereksplorasi secara mandiri.

Agar anak dapat memiliki kemampuan berpikir kritis pada pembelajarannya dengan baik, tentu sebaiknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak dapat dilakukan secara mandiri dan eksploratif. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang mengatakan bahwa manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Teori konstruktivisme telah banyak dikemukakan oleh para tokoh termasuk Bruner yang melahirkan salah satu bentuk pembelajaran, yaitu belajar menemukan atau yang disebut dengan *discovery learning* (Illahi, 2012, h. 49). Menurut Djamarah dalam

Afandi et al., (2013, h. 98) menyebutkan bahwa *discovery learning* merupakan “belajar mencari dan menemukan sendiri”, dimana dalam proses pembelajaran ini, pendidik menyiapkan materi pembelajaran yang bukan materi yang tepat, tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Melalui pembelajaran ini dapat membantu anak baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing anak (Rusman, 2011, h. 98). *Discovery learning* dilaksanakan dengan menekankan pemahaman struktur, gagasan yang diperoleh melalui partisipasi aktif anak (Hidayat et al., 2019, h. 2). Sistem pembelajaran ini juga memaksimalkan kemampuan anak untuk meneliti dan menyelidiki secara sistematis, logis dan analitis sehingga anak dapat membentuk penemuannya sendiri (Nugrahaeni et al., 2017, h. 24).

Metode *discovery learning* memberikan kemudahan kepada anak dalam belajar yang akan membangkitkan motivasi belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak (Rosarina et al., 2016, p. 374). Dimana anak diperkenalkan dengan berbagai macam konsep untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan berpikir anak (Hidayat et al., 2019, h. 2). Selain itu, *discovery learning* juga dapat meningkatkan kemampuan penemuan anak untuk meningkatkan belajar anak yang semula pasif menjadi aktif dan kreatif bagi pendidik serta dapat meningkatkan pembelajaran yang berorientasi pada guru dan anak (Yuliana, 2018, p. 22). Merujuk pada uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Metode *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode eksperimen. “Metode eksperimen diceritakan sebagai metode penelitian yang dimanfaatkan untuk mengetahui akibat suatu perlakuan atas perlakuan lainnya dalam lingkungan yang terkendali” (Sugiyono, 2019, h. 110). Tujuannya untuk melihat pengaruh metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada Taman Kanak-Kanak Pertiwi Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan penelitian *pre-eksperimental* dengan tipe *one group pretest posttest design*. Karena dengan desain ini memberikan *pre-test* terlebih dahulu sebelum diberikan tindakan.

Tabel 1 Model *Pre-Eksperimen*

<i>Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
--------------	----------------	------------------	-----------------

Eksperimen	O ₁	X	O ₂
------------	----------------	---	----------------

Dalam penelitian tidak memerlukan kelompok kontrol, karena untuk penelitian ini peneliti menggunakan satu kelompok saja, O₁ yaitu observasi yang dilakukan, X perlakuan yang diberikan, O₂ yaitu hasil perlakuan yang diberikan. Populasi dalam penelitian ini seluruh Anak kelompok B TK Pertiwi Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar berjumlah 78 orang terdiri dari 7 kelas kelompok B.

Menurut Sugiyono, (2015, h. 127) sampel merupakan bagian dari populasi yang terpilih dan menjadi perwakilan populasi tersebut. Adapun teknik sampel peneliti gunakan yaitu teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). *Simple random sampling* merupakan teknik paling sederhana yang diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama dandiketahui untuk terpilih sebagai objek (Yusuf, (2014, h. 27).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel yaitu anak kelompok B2 di TK Pertiwi Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Adapun sampel tersebut *sebanyak* 13 anak, yang terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan.

Tabel 2 Jumlah Anak Didik TK Pertiwi Batusangkar yang Masih Rendah Kemampuan Berpikir Kritisnya

No	Jenis Kelamin	Jumlah Anak
1.	Laki-Laki	8 Orang
2.	Perempuan	5 Orang
Jumlah		13 Orang

Sumber: Pendidik TK Pertiwi Batusangkar

Untuk mendapatkan data yang diperlukan pada penelitian ini perlu suatu prosedur dan teknik yang digunakan agar data yang didapatkan relevan dengan kebutuhan dalam penelitian, adapun kerelevanan dalam penggunaan data ditentukan oleh terkumpulnya data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Adapun observasi yang dilaksanakan untuk memperoleh data terhadap kemampuan berpikir kritis anak di TK Pertiwi Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Dalam penelitian ini pelaksanaan observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.

Tabel 3 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Tanggal	Perlakuan	Kegiatan
Sabtu/ 19 Maret 2022	Pre-Test	<ol style="list-style-type: none">1. Menampilkan berbagai gambar bencana alam2. Menanyakan kepada anak mengenai bentuk-bentuk dari bencana alam3. Menanyakan kepada anak apa yang harus dilakukan saat terjadinya bencana alam Meliputi penilaian: <ol style="list-style-type: none">a. Kemampuan dalam memahamib. Mengungkapkan sebab akibatc. Memecahkan masalahd. Mengungkapkan pendapat
Senin/21 Maret 2022	Treatment 1	<ol style="list-style-type: none">1. Anak melakukan percobaan sederhana gunung meletus menggunakan kertas HVS, origami, lem, pewarna makanan dan sedotan.2. Anak mencoba membuat gunung meletus dengan meneteskan cairan pewarna makanan pada kertas hvs lalu anak meniup pewarna tersebut hingga membentuk cairan larva yang keluar dari gunung
Rabu/ 23 Maret 2022	Treatment 2	<ol style="list-style-type: none">1. Anak melakukan percobaan sederhana gunung meletus dengan menggunakan miniatur gunung, air, beking soda, sabun cair, pewarna makanan dan cuka2. Anak melakukan percobaan sederhana gunung meletus dengan memasukkan bahan tersebut kedalam kawah miniatur gunung hingga membentuk gunung meletus dengan mengeluarkan cairan larva yang terkandung di dalamnya
Senin/ 28 Maret 2022	Treatment 3	<ol style="list-style-type: none">1. Anak melakukan percobaan sederhana bencana banjir dengan menggunakan botol air mineral, air, pasir dan kertas2. Anak melakukan percobaan sederhana banjir dengan memasukkan tanah ke dalam botol yang telah dibagi menjadi dua bagian, lobang pada botol ditutupi dengan kertas lalu diisi dengan air

		sehingga tanah didalam botol menjadi tergenang hingga terjadinya banjir
Rabu/ 30 Maret 2022	Treatment 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak melakukan percobaan sederhana bencana banjir dengan menggunakan miniatur lingkungan perkotaan 2. Anak melakukan percobaan sederhana banjir dengan menutupi saluran air yang ada pada miniatur, anak juga diajak untuk menuangkan air pada saluran air yang telah ditutup hingga membuat air menjadi meluap sehingga terjadinya banjir
Jumat/ 1 April 2022	Posttest	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kembali pembelajaran yang telah dipelajari dengan bermain tebak-tebakan (bertanya dan menjawab) dengan meliputi penilaian: <ol style="list-style-type: none"> e. Kemampuan dalam memahami f. Mengungkapkan sebab akibat g. Memecahkan masalah h. Mengungkapkan pendapat

Analisis data bertujuan meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami serta dapat ditafsirkan, agar hubungan dalam masalah penelitian bisa dipelajari dan diuji. Dalam hal ini teknik analisis data dilaksanakan melalui cara membandingkan hasil *rerata pre-test* dan *posttes* kelompok eksperimen dengan cara menguji statistik uji-t yaitu:

a. Mencari *mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

b. Mencari deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} + \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

c. Mencari *Standar Error* dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

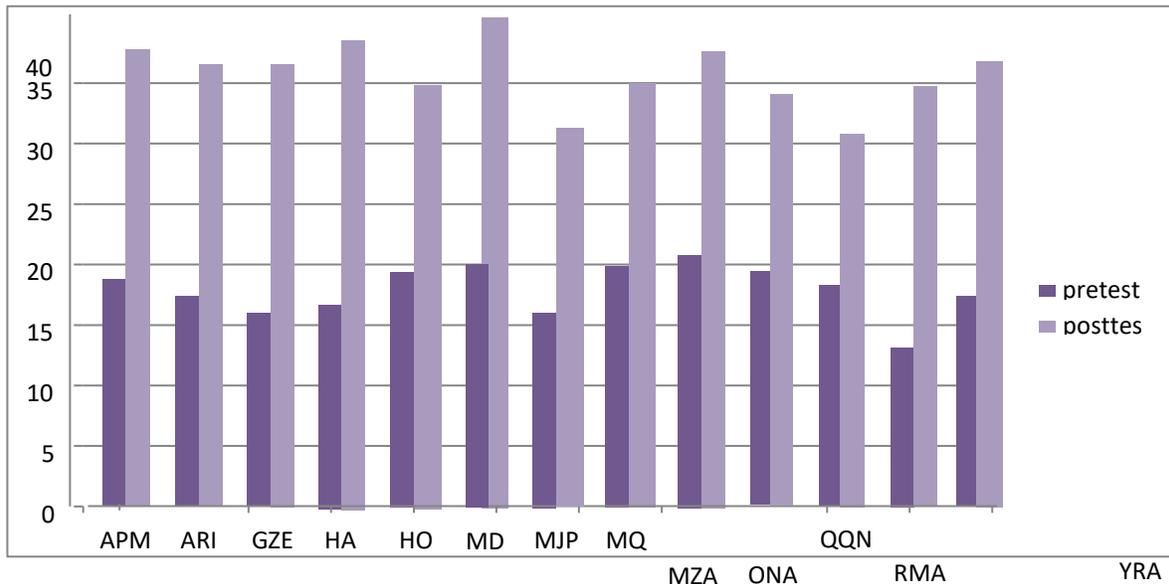
HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest seperti tabel dan grafik dibawah ini:

Tabel 5
Hasil perolehan nilai *pretest posttest*

No	Kode Anak	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	APM	19	37
2	ARI	18	36
3	GZE	16	36
4	HA	17	38
5	HO	19	35
6	MD	20	40
7	MJP	16	32
8	MQ	20	35
9	MZA	21	37
10	ONA	19	34
11	QQN	18	31
12	RMA	15	35
13	YRA	17	36
Jumlah Rata-rata		235	462
		18,07	35,53

Dari tabel di atas dapat dilihat data *pre-test* dan *posttest* anak yang menunjukkan signifikan pengaruh kemampuan berpikir kritis pada anak, dengan jumlah rata-rata *pre-test* 18,07 menjadi rata-rata *posttest* 35,53 dengan selisih rata-rata 17,46, ini berarti metode *discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Kemampuan pretest dan posttest Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Batusangkar

Dari tabel dan grafik di atas bisa dilihat metode *discovery learning* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis anak. Sebelum melakukan *treatment* terlihat jelas skor rata-rata anak yaitu 18,07 dan setelah diberikan *treatment* kemampuan berpikir kritis anak meningkat menjadi 35,53.

Dalam hal ini perlu dilakukan dengan analisis uji-t, sebelum dilakukan uji-t maka terlebih dahulu dibuat perhitungan untuk memperoleh nilai “t” yaitu langkah berikut yaitu memberikan interpretasi terhadap t_0 , dimana terlebih dahulu diperhitungkan df atau $dbnya$, $df = N-1 = 13-1 = 12$, membandingkan besarnya t yang diperoleh dengan perhitungan $t_0 = 25,67$ dan besar “t” yang tercantum pada taraf signifikan 1% yaitu $t_{1\%} = 3,05$ jadi dapat diketahui bahwa t_0 lebih besar dari $t_{1\%}$ yaitu $25,67 > 3,05$. Maka hipotesis alternatif diterima, karena metode *discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian dapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *posttest* pada kelompok sampel. Maka hipotesis H_a diterima dan hipotesis H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.

Anak merupakan sosok individu yang selalu aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan semenjak anak berusia dini. Anak membutuhkan berpikir kritis sebagai kecakapan hidup agar anak dapat mengelolah berbagai informasi yang diterimanya dan membantunya menjadi individu yang berpikir (Rahmasari et al., 2021, h.

42). Kemampuan ini telah muncul secara spontan pada masa kanak-kanak, hal ini dilihat dari rasa ingin tahu anak ketika anak memperhatikan benda-benda yang ada disekitarnya, kemampuan berpikir kritis ini juga terlihat ketika anak suka bertanya tentang sesuatu yang baru dilihat, didengar dan diketahuinya (Hidayati, 2021, h. 37).

Kemampuan berpikir kritis pada anak tidak terlepas dari peranan orang tua. Orang tua memiliki peranan sebagai pendidik dan peletak dasar kecerdasan pada anak baik itu secara intelektual, emosional maupun spiritual. Kemampuan berpikir kritis pada anak dapat dikenalkan dengan pola berpikir kritis yang sumbernya dapat kita peroleh dari lingkungan yang ada disekitar kita. Melalui pola berpikir kritis yang dikenalkan kepada anak dapat memberikan kemudahan kepada anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Metode *discovery learning* merupakan Teori konstruktivisme yang banyak dikemukakan oleh para tokoh termasuk Bruner yang melahirkan salah satu bentuk pembelajaran, yaitu belajar menemukan atau yang disebut *discovery learning* (Illahi, 2012, h. 49). Djamarah dalam Afandi et al., (2013, h. 98) menyebutkan bahwa *discovery learning* merupakan “belajar mencari dan menemukan sendiri”, dimana dalam proses pembelajaran ini, pendidik menyiapkan materi.

Aspek perkembangan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan. Anggreani, (2015, h. 347) menyebutkan bahwa pada usia dini, kita dapat melihat kemampuan berpikir kritis anak melalui beberapa aspek diantaranya yaitu: Kemampuan menganalisis, mengungkapkan sebab akibat, memecahkan masalah, dan mengungkapkan pendapat.

Kemampuan berpikir kritis pada anak dapat dikembangkan dan dilatih melalui metode *discovery learning*. Pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebaiknya menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan bagi anak dengan mengajak anak langsung dalam melaksanakan kegiatan *discovery learning* dengan melakukan percobaan sederhana secara langsung bersama anak. Kemampuan berpikir kritis pada anak dapat dikembangkan dengan cara memahami, mengungkapkan sebab akibat, memecahkan masalah, dan mengungkapkan pendapat. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak, salah satu jenis kegiatan yang dapat diterapkan adalah menggunakan metode *discovery learning*. Metode *discovery learning* merupakan Teori konstruktivisme yang banyak dikemukakan oleh para tokoh termasuk Bruner yang melahirkan salah satu bentuk pembelajaran, yaitu belajar menemukan atau yang disebut *discovery learning* (Illahi, 2012, h. 49). Djamarah dalam Afandi et al., (2013, h. 98) menyebutkan bahwa *discovery learning* merupakan “belajar mencari dan menemukan sendiri”, dimana dalam proses pembelajaran ini, pendidik menyiapkan materi pembelajaran yang bukan materi yang tepat, tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Melalui pembelajaran ini dapat membantu anak baik secara individu

maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing anak (Rusman, 2011, h. 98).

Untuk melihat kemampuan berpikir kritis anak, peneliti mengajak anak untuk melakukan percobaan sederhana menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan. Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan butir instrumen yang meliputi: 1. Kemampuan dalam memahami 2. Mengungkapkan sebab akibat 3. Memecahkan masalah 4. Mengungkapkan pendapat. Dalam kegiatan tersebut, peneliti banyak bertanya dan mereview kembali untuk melihat sejauh mana pemahaman anak terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam kegiatan percobaan sederhana gunung meletus (menenal pengertian gunung, mengetahui apa itu gunung meletus, menenal kandungan yang terdapat pada gunung meletus, menenal penyebab terjadinya gunung meletus, apa dampak baik dan dampak buruk gunung meletus, apa yang harus dilakukan jika terjadinya gunung meletus). Pada akhir pembelajaran, anak diminta untuk menampilkan hasil karya dan memberi kesempatan kepada anak untuk menjelaskan apa yang diketahui anak seputar gunung meletus dari percobaan yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah peneliti lakukan terkait dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak melalui metode *discovery learning* di TK Pertiwi Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil pengujian statistik hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak. Pada nilai t pada taraf signifikan 1% yaitu $t_{1\%} = 3,05$ jadi bisa diketahui bahwa t_o lebih besar dari t_t yakni $25,67 > 3,05$. Jadi hipotesis nihil yang diajukan ditolak, maka terdapat perbedaan skor kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah digunakan metode *discovery learning*. Kesimpulan yang dapat diambil adalah metode *discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Batusangkar, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, serta dapat digunakan untuk pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang di TK Pertiwi dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak dengan metode *discovery learning* sebagai berikut Bagi orang tua dapat menciptakan kegiatan yang dapat membuat anak bersemangat untuk melihat pengaruh kemampuan berfikir kritis dalam berbagai kegiatan yang menyenangkan dan bagi peneliti lanjutan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk mengembangkan penelitian yang sama dan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada kemampuan berfikir kritis anak dengan menggunakan metode *discovery learning*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru, anak TK Pertiwi Kabupaten Tanah Datar dan teman-teman yang telah membantu penelitian ini berjalan dengan lancar. Teristimewa kepada tim pengelola jurnal tumbuh kembang yang telah bersedia menerbitkan jurnal kami ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Unissula Press.
- Anggreani, C. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 343–361. <https://www.neliti.com/id/publications/117882/peningkatan-kemampuan-berpikir-kritis-melalui-metode-eksperimen-berbasis-lingkun>
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, T., Mawardi, & Astuti, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Tema Indahnnya Keberagaman di Negeriku. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 7(1), 1–9.
- Hidayati. (2021). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini di Era Digital. *Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 525–536.
- Illahi, M. T. (2012). *Pembelajaran Discover Strategy & Mental Vocational Skill*. Pustaka Pelajar.
- Junita, R., Chientya, & Putrie, A. R. (2021). Upaya Pengenalan Warna Dengan Menggunakan Media Permainan Kartu Warna Pada Anak Bimba AIUEO Graha Kalimas 4 Tambun. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 525–531. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.11241>
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*. Perdana Mulya Sarana.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Nugrahaeni, A., Wayan Redhana, I., & Made Arya Kartawan, I. (2017). Pendidikan Kimia Indonesia 23 Amallia Nugrahaeni, I Wayan Redhana, I Made Arya Kartawan. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan

Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 23–29.

Qurniati, D., Andayani, Y., & Muntari. (2015). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *E-Journal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2), 58–69.

Rahmasari, T., Pudyaningtyas, A. R., & Nurjanah, N. E. (2021). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(1), 41–48.

Reswari, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Steam Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Hots) Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Childhood Education*, 5(1), 1–10.
<http://journalalfai.unisla.ac.id/index.php/JCE>

Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *BIO EDUCATIO : (The Journal of Science and Biology Education)*, 1(1), 371–380.
<https://doi.org/10.31949/be.v5i2.2597>

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Cv.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Cv.

Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 21–28.
<https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>

Yuningsih, R., & Wahyuni, S. (2021). Permainan Tradisional Benteng Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun DI Jorong Cubadak. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 8(2), 153-162.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.